

**PEMAHAMAN AGAMA DIKALANGAN PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DI KOTA YOGYAKARTA**

**(Studi Kasus Lokalisasi Sosrowijayan Kulon Rw 03,
Sosromendururan, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta)**

**THE RELIGIOUS UNDERSTANDING OF PROSTITUTES IN
YOGYAKARTA**

**(A CASE STUDY OF THE PROSTITUTION SPOT IN
SOSROWIJAYAN KULON, RW 03, SOSROMENDURAN, GEDONG
TENGEN, YOGYAKARTA)**

Oleh:

Hartopo Septiono

NPM: 20150720160

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183.*

Email: hartoposeptiono@gmail.com

Email dosen: yah_lies@yahoo.com

ABSTRAK

Pemahaman pekerja seks komersial tentang agama memiliki konsepsi yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Pada dasarnya mereka memahami dirinya sebagai bagian dari ketidak beresan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pemahaman agama di kalangan pekerja seks komersial (PSK) Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan atau metode kualitatif. Teknik pengumpulan data di penelitian ini yaitu (1) observasi; (2)

wawancara; (3) dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan triangulasi data yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama di kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) di kota Yogyakarta itu rendah, karena beberapa faktor salah satunya adalah masalah ekonomi. Jika dilihat pemahaman mereka dari tiap dimensi akan berbeda seperti hasil sebagai berikut: dimensi keyakinan memperoleh pemahaman yang tinggi, dimensi praktik agama memperoleh pemahaman yang rendah, dimensi pengalaman memperoleh pemahaman yang sedang, dimensi pengetahuan memperoleh pemahaman yang sangat rendah, dan dimensi konsekuensi memperoleh pemahaman yang rendah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pemahaman mereka dapat meningkat jika strategi penyampaian informasi yang efisien dan kemauan atau tekad dari mereka yang tinggi itu akan bisa terjadi.

Kata kunci: Pemahaman Agama, Pekerja Seks Komersial, Kota Yogyakarta

ABSTRACT

The way prostitutes understand religion is conceptually different from do common people. Generally, prostitutes are aware that they are considered as a social abnormality. This research aims at figuring out the religious understanding of prostitutes in Yogyakarta.

This research was descriptive with qualitative method or approach. The data collection technique was: 1) observation, 2) interview, and 3) documentation, whereas the data analysis was using data triangulation involving data reduction, data presentation, and data verification.

The research result shows that the religious understanding of prostitutes in Yogyakarta is considered low; one of the factors is that it is due to economic problem. There are various dimensional understandings experienced by the respondents, such as: their faith dimension understanding is high, their religious practical dimension understanding is low, their knowledge dimension understanding is very low, their consequence dimension understanding is low. However, the respondents' understanding is potentially improving if they acquire efficient information as well as perform a great determination.

Key Words: Religious Understanding, Prostitutes, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dan paling tinggi derajatnya, akan tetapi manusia termasuk golongan yang terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman. Ternyata tidak selalu mulus dan tidak menutup

kemungkinan manusia terjerumus ke dalam lembah kehinaan yang disebabkan oleh kehendak hawa nafsu di luar ketentuan hukum agama.

Kota Yogyakarta yang dikenal dengan adat istiadat Jawa yang sangat melekat di masyarakatnya. Kota Jogja juga dikenal sebagai kota pelajar, disana banyak anak perantauan yang belajar di kota ini. Banyaknya pendatang di kota ini membuat banyak budaya dan kebiasaan yang masuk di kota ini, sehingga membuat banyak perubahan yang terjadi di kota ini.

Masyarakat Yogyakarta juga merupakan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai keagamaan sebagai basis moral dalam masyarakat, pandangan masyarakat Yogyakarta tidak bisa terlepas dari norma-norma dan nilai keagamaan yang mereka yakini.

Selain itu agama merupakan bagian dari pengalaman pribadi untuk memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap pengantnya. Setiap pemeluk agama memiliki dasar keyakinan yang berbeda tentang Tuhan. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda untuk mendekati kepada tuhan, karena semua umat beragama wajib beriman kepada tuhan masing-masing.

Generasi muda merupakan generasi yang dapat membangun bangsanya untuk lebih baik karena setiap individu tersimpan kekuatan dan potensi yang besar sehingga bila di kembangkan dengan benar maka akan sangat bermanfaat sebagai tiang kebangkitan (*Agent of change*) bagi perkembangan Indonesia. Akan tetapi kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu juga langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. (Azizah, 2013:41)

Berbeda dengan orang yang bekerja sebagai pekerja seks komersil. Pada dasarnya mereka yang bekerja sebagai pekerja seks yang memahami dirinya sebagai ketidak beresan sosial dari pola pemahaman sebagai pekerja seks komersial juga berbeda pandangan sebagai masyarakat umum. Masyarakat juga memiliki pemahaman yang berbeda dalam menerima pekerja seks sebagai anggota dari satu masyarakat. Masyarakat beranggapan pekerja seks komersial merupakan orang yang merusak moral dan adat istiadat.

Pemahaman pekerja seks komersial tentang agama memiliki konsepsi yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Pada dasarnya mereka memahaminya dirinya sebagai bagian dari ketidak beresan sosial. Agama yang disebut sebagai ekspresi pengalaman hidup pribadi akan menjadi suatu konsepsi bahwa agama memiliki pengawal dan prajurit dalam menekan melarang dan menghukum masyarakat. Semakin kuat pemahaman agamanya di suatu masyarakat maka pola kehidupan akan lebih baik. Semakin baik suatu lingkungan maka baik pula perilaku lingkungannya.

Agama memahami pekerjaan seks komersial seperti manusia biasa mencari jalan sendiri, maka bukan tidak mungkin agama akan berdampingan dengan para pekerja seks untuk keluar dari jalan prositusi menuju kehidupan yang lebih baik. Ini tergantung dari sejauh mana proses keterbukaan pemeluk agama untuk membuka diri terhadap pendekatan social yang kurang di sentuh dan membuka jembatan dialog untuk terhindar dari pemahaman yang keliru. Dengan diaolog maka ada kedekatan untuk mereka terbuka dalam hal untuk merubah kehidupan.

Dalam mengambil keputusan, masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah norma dan etika sosial akan timbul bukan hanya dari kebiasaan lama, namun lebih dari itu dan masuknya rasionalitas dan logika alamiah patut menjadi pertimbangan keberlangsungan kedepan. Karena agama masih menjadi bagian sosial, maka setiap relasi yang mengatasnamakan agama harus paham pola pemahamann individu atau kelompok tertentu terhadap agamanya. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial maka dri itu manusia saling membatu untuk yang terbaik.

Oleh karena itu penelitian yang menyeluruh dapat mewujudkan pemahaman yang benar-benar terbuka terhadap realitas pekerjaan seks koersial dan kehidupannya sangat diperlukan guna menjadi pendekatan suatu kelompok agama kedepan dalam hal melestarikan norma-norma moral seseorang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemahaman agama pekerja seks komersial (PSK) di Kota Yogyakarta?”

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan diatas dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pemahaman agama dikalangan pekerja seks komersial (PSK) di kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam keilmuan dan wawancara agama dalam memahami perkembangan keberagaman pekerja seks komersial (PSK).

Adapun manfaat secara praktis yaitu dalam kehidupan masyarakat adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang keberagaman pekerja seks komersial (PSK) dan konflik-konflik keberagaman yang mereka rasakan dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan kajian bagi penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian dari Desinta Andriana (2014) berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES yaitu pengetahuan, sikap, pemahaman tentang agama, pemahaman tentang norma, status ekonomi, status tempat tinggal, paparan pornografi, peran orang tua, peran teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan pengisi waktu luang.

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES tahun 2013, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pemahaman agama, pemahaman norma dalam masyarakat, status ekonomi (uang saku), lingkungan tempat tinggal, peran orang tua, dan kegiatan pengisi waktu luang dengan perilaku seks pranikah, (2) Ada hubungan antara status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.

Kedua, penelitian dari Rudi Handoko Saputra (2015) berjudul Pekerja Seks Komesial Terselubung (Studi Kasus Kost Psk Terselubung Di Perumahan Jondul Lama Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak yang timbul dari adanya prostitusi terselubung terhadap masyarakat sekitar area prostitusi terselubung dan menggambarkan peran secara timbal balik antara PSK terselubung dengan pemilik rumah kost tempat PSK terselubung menetap.

Hasil dari penelitian ini yaitu uraian penjelasan dan analisis dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Dampak yang timbul dari adanya prostitusi terselubung terhadap masyarakat sekitar area prostitusi terselubung di perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ini dapat di simpulkan bahwa keberadaan mereka di kawasan perumahan sangat meresahkan warga dan menimbulkan dampak-dampak yang buruk bagi warga Perumahan yang hingga saat ini warga hanya bisa pasrah dan menyerahkan permasalahan ini semua kepada Aparat-aparat hukum yang terkait. Dan berharap keberadaan mereka bisa di kurangkan serta di bubarkan. 2) Fungsi peran secara timbal balik antara PSK terselubung dengan pemilik rumah kost tempat PSK terselubung menetap. Dimana hubungan ini menimbulkan hubungan kerja sama antara PSK dan Pemilik Kost. Dan diantara keduanya dapat saling menguntungkan dan saling melindungi dalam ruang prostitusi terselubung yang terjadi. 3) Keseluruhan Responden rata-rata telah tinggal di kawasan perumahan lebih dari 1 – 5 tahun. Para PSK merupakan salah-satu bukti bahwa para PSK mendapatkan perlakuan yang baik dari para pemilik Kostnya. Sehingga hubungan mereka di perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ini dapat dikatakan berjalan dengan baik. 4) Peranan Pemilik Kost memberikan fasilitas kepada PSK dalam menjalankan aksinya, dan bekerja sama sesuai perjanjian yang mereka sepakati sebelumnya. Baik dalam kerja, pendapatan maupun perlindungan. 5) Peran Pelacur adalah menjadi pekerja yang mampu bekerja sesuai yang dia inginkan, tanpa memikirkan bagaimana mencari pelanggan dan melakukan aksi terselubungnya, karna semua sudah di atur oleh pemilik Kost. Sehingga mereka menghasilkan lebih banyak uang. 6) Hubungan kerja sama antara Pemilik Kost yang juga bisa dikatakan sebagai mucikari atau germo yang berada di Perumahan Jondul Lama terjalin didasari dengan rasa saling percaya. Hubungan yang terjalin secara alamiah ini timbul karena adanya kepentingan yang sama antara keduanya. Sehingga mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya. Terciptanya hubungan diantara kedua belah pihak ini di picu oleh adanya keseimbangan antara kewajiban serta hak antara kedua belah pihak, yang menghasilkan dari adanya hubungan tersebut adalah hubungan *simbiosis mutualisme* yakni hubungan saling berketergantungan serta saling menguntungkan.

Ketiga, penelitian dari Anis Rosidah (2012) berjudul Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil penelitian yang di dapat berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa antara harga diri dan perilaku seksual pranikah mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan koefisien korelasi sebesar $-0,269$ ($p=0,001 < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dikarenakan pada pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang lebih besar dan jauh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi, 2) Wawancara Mendalam, 3) Metode Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pemahaman agama adalah seberapa jauh tingkatan pengetahuan seberapa kokoh keyakinan seseorang terhadap adanya tuhan, seberapa giat dalam melaksanakan ibadah dan kaidah ajaran agama yang dianutnya, dan seberapa dalam seseorang menghayati agama yang dianutnya.

Dimensi Keyakinan didalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman yang di dapat tentang keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama. Didalam keberagaman keyakinan, keimanan menyangkut tentang Tuhan, kitab yang di Imani, surga dan neraka, dan hari kiamat. Pada dimensi ini pemahaman responden tinggi tentang makna keyakinan pada dimensi ini atas semua pertanyaan yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa masalah keyakinan yang dimiliki oleh responden memiliki kesamaan, sama-sama percaya terhadap Tuhan dan menganggap ajaran agamanya benar. Dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk membuktikan bagaiman sebenarnya keyakinan yang dimiliki oleh pekerja seks komersial. Disini peneliti tidak mencari kebenaran ataupun kesalahan, karena penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keyakinan pekerja seks komersial.

Dimensi Praktik didalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman yang di dapat tentang praktik agama. Didalam praktik agama menyakut tentang pelaksanaan ibadah. Pada dimensi ini pemahaman responden rendah karena dalam praktiknya para responden tidak benar-benar melaksanakannya.

Dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa mereka masih melakukan ibadah akan tetapi ada masalah tertentu untuk menghalangi mereka untuk melakukan ibada dengan baik dan benar. Meraka juga tergolong sering atau kadang-kadang meninggalkan ibadah atau belum memenuhi kewajiban untuk melaksanakan ibadah wajib. Dengan demikian dapat dikatakan keyakianan mereka terhadap tuhan dan agamanya yang diajarkan termasuk kategori tinggi, karena meraka masih memiliki rasa pengabdian terhadap Tuhannya. Dapat dikatan bahwa mereka dalam pemahaman praktinya mereka rendah karena mereka masih belajar menjadi lebih baik.

Dimensi Pengalaman di dalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman yang didapat tentang pengamalan agama. Pengamalan atau akhlak berperilaku yang dimotivasi/dipengaruhi oleh ajaran, yaitu bagaimana individu brelesi dengan dunianya terutama dengan orang lain.

Pada dimensi ini pemahaman responden sedang dan tidak ada masalah dalam berhubungan sosisal dengan orang lain dikarenakan kampung ini sangat menjunjung tinggi keharmonisan, maka dari itu tidak ada masalah sosial karena mereka menghormati satu dengan lain apapun latar belakang mereka.

Dari penuturan diatas ketiga responden diatas, maka peneliti menyimpulkan bawasanya, mereka terkadang menghayati dalam dimensi ini. Memang dalam hal ini peneliti tidak dapat mengatakan 100% bahwa penghayatan seseorang dapt di ukur, namun penggambaran tersebut dapat diambil suatu hal bahwa penghayatan hanya dapay dirasakan oleh seseorang yang ada dalam hati dan diri seseorang tersebut. Haya diketahui oleh pribadi masing-masing pekerja seks komersial itu sendiri dengan Tuhan yang Maha mengetahui dan perasaan seseorang.

Dapat dikatakan bahwa mereka dalam pemahaman pengamalan mereka tinggi karena mereka menghormati satu sama lain dan menjunjung tinggi keharmonisan dalam lingkungan mereka dan tidak memandang suku, ras dan agama.

Dimensi Pengetahuan didalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman tentang pengetahuan ajaran agama. Dalam pengetahuan menangkut tentang seberapa dalam ajaran yang di terima.

Dari penuturan diatas responden diatas, maka peneliti menyimpulkan bawasanya, mereka sangat minim pengetahuan tentang dalam dimensi ini. Pada dimensi ini pemahaman tentang pengetahuan agama sangat rendah. Dapat dikatakan minat untuk mencari informasi lumayan baik akan tetapi pemahaman pengetahuan agamanya rendah karena mereka menelaah informasih hanya setengah-setengah di saat mereka dalam keadaan kesuiltan atau saat butuh informasi tentang ajaran agama.

Dimensi Konsekuensi didalam dimensi ini mengukur mana pemahaman tentang motivasi dalam ajaran agama yang di imananya. Didalam konsekuensini menyangkut tentang motivasi terhadap ajaran agama.

Dari hasil wawancara dengan ketiga responden yang di paparkan di atas bahwasanya mereka memiliki konsekuensi yang berbeda-beda yang pernah meraka alami. Pada dimensi ini pemahaman terhadap motivasi dari ajaran agama masih begitu rendah saat menanyakan tentang kenyamanan pekerjaannya yang masih dilakukan.

Dapat dikatakan keterbiasaan mempengaruhi untuk seseorang menjadi nyaman dan sulit keluar dari zona nyamannya unuk menjadi lebih baik karena terlalu aman dalam kenyamanannya dan ini membuat pemahamanya tentang konsekuensinya begitu rendah.

Dari kelima dimensi tersebut para pekerja seks komersial memiliki pemahaman teori yang sedang, akan tetapi dalam praktek di dalam keseharian para pekerja seks komersial masih rendah dilihat dari kebiasaanya yang masih dilakukan hingga saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasn diatas, dapat disimpulkan bahwa dari lima dimensi diatas bahwa pemahaman agama di kalangan pekerja seks komersial di kota Yogyakarta itu rendah, karena beberapa faktor salah satunya adalah masalah ekonomi. Bayak para pekerja seks komersial ini berpamitan dengan keluarganya pergi ke kota Yogyakarta sebagai kariawati di salah satu toko, restoran, atau yang lain sejenisnya. Maka dari itu di kampung ini dan pemerintah memahami betul permasalahan yang ada dengan

memfasilitasi dari sisi ke agamaan, kesehatan, pendidikan, hingga ketrampilan untuk bekal mereka ketika tidak bekerja di dunia hiburan malam lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dikalangan pekerja seks komersial memiliki pemahaman agama yang rendah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pemahaman mereka dapat meningkat jika srtategi penyampaian informasi yang efesien dan kemauan atau tekad dari mereka yang tinggi itu akan bisa terjadi.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andisti, Miftah Aulia & Ritandiyono. (Juni,2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2: 173*.
- Andriana, Desinta. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes*.Unnes Journal of Public Health 3, (4)
- Aviyah, Evi dan Muhammad Farid. 2014.*Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. (Vol. 3, No. 02)
- Azinar, Muhammad. 2013. *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Kemas. 8,(2)
- Bawole, Merryany T. 2013. *Kajian Hak Asasi Manusia Terhadap Perlakuan Diskriminasi Kepada Pekerja Seks Komersial*. Bawole M.T: Kajian Hak Asasi (Vol.Xxi,No.3)
- Hasan, Mohammad Tholhah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Pres, 2002) hlm. 26-28.
- Haya, Nur. 2017. *Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (Psk)* Psikoborneo. (Volume 5, Nomor 1)
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- Khumahera, Nasrullah. 2017. *Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (Psk) Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Khitabah, (Vol. Iii, No. 1)
- Koentjoro. *On The Spot: Tutar dari Kaum Pelacur*, Yogyakarta: CV. Qalam, 2004.
- Kurniawan, David. *Pelacuran di Surakarta (Studi Kasus Atas Penutupan Resoaslisasi Silir tahun 1998-2000)*, Skripsi pada Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret,2010.
- Mashuri, Saefuddin dan Hatta Fakhurrozi. 2014. *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah. (Vol. 2, No. 1)
- Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al Bukhari, Shaih al Bukhari, (Saudi Arabia: Daar Thuwaiq an Najah, 1244H), Vol 4, hlm 170 hadits no. 3461.

- Murtadha, Muthahhari. *Manusia Dan Agama*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), hlm, 45-46.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj, Tim Penterjemah Yasogama (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 264.
- Qabri, Abdul Muiz. *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991) hal. 22.
- Rosidah, Anis. 2012. *Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Jurnal Psikologi,(Volume 7 No. 2)
- Saputra, Rudi Handoko. 2015. *Pekerja Seks Komersial Terselubung (Studi Kasus Kost Psk Terselubung Di Perumahan Jondul Lama Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru)*. Jom FISIP (Vol 2 No 2)
- Sugiono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, Budi dan Y. Sudiantara. 2015. *Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial*. Psikodimensia | Issn : 1411-6073. (Vol. 14 / 2)
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*, terj I. Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCISOD, 2006) hlm. 69.
- Umaroh, Ayu Khoirotul, Yuli Kusumawati, dan Heru Subaris Kasjono. 2015. *Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. (Vol. 10, No. 1, Hal. 65-75)